

## HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANGTUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOULUAAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Calista A. Kairupan\*, Nova H. Kapantow, \*Maureen I. Punuh\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan karena kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak terlalu pendek untuk umurnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian bersifat observasional analitik dengan desain penelitian studi potong lintang (cross sectional). Populasi yaitu orang tua kandung yang mempunyai balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga di dapat 100 sampel. Variabel stunting diukur menggunakan microtoise dan timbangan digital, kemudian menghitung Z-Score. Hasil penelitian ini diperoleh, status gizi pada 15 anak (15,0%) berstatus stunting. Distribusi prevalensi tinggi badan ayah, pada kategori pendek sebesar 3,0%, dan distribusi prevalensi tinggi badan ibu pada kategori pendek sebanyak 8,0%. Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara. Disarankan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan lagi pola makan balitanya dan melakukan pengecekan kesehatan status gizi pada balita secara berkala di puskesmas.

**Kata Kunci :** Orang tua, Stunting, Anak usia 24-59 bulan

### ABSTRACT

Toddlers are children aged 0-59 months, at this time marked by a very rapid process of growth and development. Stunting is a failure to grow in children under five (infants under five years) due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. This study aims to determine whether there is a relationship between parents height with the incidence of stunting on toddlers aged 24-59 months in the work area of Touluaan Health Center in Southeast Minahasa Regency. This research is analytic observational with cross sectional study design. The population is biological parents who have children aged 24-59 months in the Touluaan Health Center work area. Sampling using purposive sampling technique, so that found 100 samples. Stunting variables are measured using microtoise and digital scales, then calculate the Z-Score. The results of this study were obtained, the nutritional status of 15 children (15.0%) was stunting. Distribution prevalence of father's height, in the short category of 3.0%, and the distribution prevalence of mother's height in the short category of 8.0%. Based on the Fisher's Exact results obtained that there was no relation between father's height with the incidence of stunting, there was no relation between mother's height with incidence of stunting, and there was no relationship between parents height with the incidence of stunting on toddlers aged 24-59 months in the work area of the Touluaan Health Center in Southeast Minahasa Regency. It is recommended for parents to pay more attention to their toddlers diet and check the health of nutritional status regularly at the health center.

**Keywords:** Parents, Stunting, Children aged 24-59 months

## **PENDAHULUAN**

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Balita termasuk kelompok rawan gizi yang mudah menderita kelainan gizi karena kurang makanan yang dibutuhkan. Masalah gizi balita yang harus di hadapi Indonesia pada saat ini adalah masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Ariani, 2017).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) diakibatkan karena kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan, masa awal, saat bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Stunting di sebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Untuk faktor langsung salah satunya yaitu keturunan (genetik). Faktor keturunan (genetik), merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh dan kembang bayi (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Global nutrition report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu, stunting, wasting, overweight pada balita (KEMENKES, 2016). Persentase status gizi balita (pendek dan sangat

pendek) di Indonesia tahun 2013 adalah 37,2%, jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 35,6% dan tahun 2007 sebesar 36,8% tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Persentase sangat pendek dan pendek pada balita umur 0-59 bulan di provinsi Sulawesi Utara tahun 2017 menunjukkan bahwa 14,4% balita sangat pendek dan 17,3% balita pendek (Direktorat Gizi Masyarakat, 2018).

Berdasarkan pemantauan status gizi dan indikator kerja gizi tahun 2015 tentang persentase status gizi balita 0-59 bulan berdasarkan indeks TB/U di Kabupaten Minahasa Tenggara persentase balita pendek sebesar 21,9% dan persentase balita sangat pendek sebesar 6,7% (Direktorat Gizi Masyarakat KEMENKES RI, 2016).

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah studi potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Touluaan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2018. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah orang tua kandung yang mempunyai balita

bersusia 24-59 bulan dengan jumlah balita 356 balita.

Menentukan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sehingga sampel dalam penelitian berjumlah 78,07 sampel dan dibulatkan menjadi 100 sampel. Penentuan dan pemilihan sampel menggunakan metode penelitian *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria dan inklusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

#### **Karakteristik Sampel**

Sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua kandung yang mempunyai balita berusia 24-59 bulan. Untuk kategori umur ayah, terbanyak pada kelompok umur 26-35 tahun sebesar 57,0% sedangkan untuk kelompok umur ibu terbanyak pada kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 41,0%. Tingkat pendidikan untuk ayah terbanyak yaitu tamat SMA sebanyak 39,0%, sedangkan tingkat pendidikan ibu terbanyak yaitu tamat SMA sebanyak 43,0%. Berdasarkan pekerjaan untuk ayah

terbanyak yaitu petani sebanyak 61,0%, buruh dan tidak bekerja masing-masing sebesar 1,0%, sedangkan tingkat pendidikan untuk ibu terbanyak tidak bekerja/IRT sebanyak 83,0% dan lainnya sebesar 1,0%. Prevalensi tinggi badan ayah dikategorikan normal sebanyak 97,0%, sedangkan untuk kategori pendek sebanyak 3,0%. Distribusi prevalensi tinggi badan ibu yang dikategorikan normal sebanyak 92,0%, dan untuk kategori pendek sebanyak 8,0%. Karakteristik Anak Jenis kelamin laki-laki sebanyak 51,0%, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 49,0%. Dari umur balita 24-59 bulan tertinggi pada kelompok umur 36-47 bulan sebesar 34,0% dan kelompok umur 24-35 bulan dan 48-59 bulan masing-masing berjumlah 33,0%.

Berdasarkan hasil penelitian tinggi badan anak untuk status gizi normal sebanyak 82,0%, status gizi pendek sebesar 14,0%, status gizi tinggi berjumlah 3,0% dan status gizi sangat pendek sebesar 1,0%. Hasil penelitian ini, didapati status gizi Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) diperoleh bahwa 85,0% anak bersatus tidak *stunting*, sedangkan sebanyak 15,0% anak berstatus *stunting*.

**Analisis Bivariat**

Tabel 1. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua (Ayah) dengan Stunting

Tinggi Badan Ayah	Status Gizi Anak						P
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	2	66,7	1	33,3	3	100	0,058
Normal	13	13,4	45	86,6	97	100	

Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua (Ibu) dengan Stunting

Tinggi Badan Ibu	Status Gizi Anak						P
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Pendek	3	37,5	5	62,5	8	100	0,097
Normal	12	13,0	80	87,0	92	100	

Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting

Tinggi Orang Tua	Badan	Status Gizi Anak						P
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	n	%	
Pendek		3	30,0	7	70,0	10	100	0,351
Normal		12	13,3	78	86,7	90	100	

Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting*.

Satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologis (seperti defisiensi hormone

pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting. Akan tetapi, bila orang tua pendek akibat kekurangan gizi atau penyakit, kemungkinan

anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terpapar faktor risiko yang lain (Amigo, et al, 1997).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Miko & Al-Rahmad (2017) tentang hubungan berat dan tinggi badan orang tua dengan status gizi balita di kabupaten Aceh Besar dimana terdapat hubungan secara signifikan antara tinggi badan orang tua dengan status gizi balita (indeks TB/U). Sama halnya dengan penelitian mengenai faktor risiko stunting pada balita 24-59 bulan di Sumatera oleh Oktarina & Sudiarti (2013) dalam hasil penelitiannya balita yang ibunya memiliki tinggi badan pendek berisiko mengalami *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kecamatan Semarang Timur oleh Kusuma dan Nuryanto (2013) menunjukkan bahwa tinggi badan ibu maupun ayah bukan merupakan faktor risiko stunting. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di Kota Yogyakarta oleh Sari (2017) hasil penelitiannya tinggi badan ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Jika ayah pendek karena adanya gen dalam kromosom yang membawahi sifat pendek maka anak yang dilahirkan kemungkinan besar akan mewarisi gen tersebut dimana kejadian pendek pada anak sulit diatasi (Soetjiningsih, 2013).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Tinggi badan ayah, yang dikategorikan normal sebanyak 97,0%, sedangkan untuk kategori pendek sebanyak 3,0%. Distribusi prevalensi tinggi badan ibu yang dikategorikan normal sebanyak 92,0%, dan untuk kategori pendek sebanyak 8,0%.
2. Status gizi Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) diperoleh bahwa 85,0% anak bersatus tidak *stunting*, sedangkan sebanyak 15,0% anak berstatus *stunting*.
3. Tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian *stunting*
4. Tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*

## **SARAN**

1. Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan status gizi pada anak balita khususnya balita.
2. Disarankan bagi orang tua yang mempunyai balita yang tidak *stunting* agar tetap mempertahankan asupan makanan yang dikonsumsi balita setiap harinya. Balita yang memiliki status gizi *stunting* disarankan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan lagi pola makan balitanya dan melakukan pengecekan kesehatan status gizi pada balita secara berkala di puskesmas.
3. Disarankan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar mencari tahu faktor lain seperti asupan gizi, BBLR,

ketahanan pangan, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan yang dapat menjadi penyebab kejadian *stunting* pada anak balita

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M dan Wirjatmadi B. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amigo H, Buston P, Radrihan ME. 1997. *Is there are relationship between parent's short height and their children? Social interclass epidemiologic study*. Rev Med Chill.
- Ariani, AP. 2017. *Ilmu Gizi*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. Jakarta.
- Direktorat Gizi Masyarakat. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta. Kemenkes RI.
- Kusuma E. K. Nuryanto. 2013. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2- 3 tahun (studi di Kecamatan Semarang Timur)*. Journal of nutrition college, (Online) Vol 2. No. 4.(<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>) Diakses pada 11 Oktober 2018.
- Miko A, Al-Rahmad. A. H. 2017. *Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar*. Journal of the Indonesia Nutrition Association. Gizi Indonesia, (Online), ([https://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi\\_Indon/article/download/222/19](https://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon/article/download/222/19)) Diakses pada 27 Agustus 2018.
- Oktarina Z. Sudiarti T. 2013. *Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera*. Jurnal Gizi dan Pangan, (Online), Vol. 8, No. 3, (<https://mailattachment.googleusercontent.com/attachment/u/1/?ui=2&ik=7786568557&atti>) Diakses pada 03 April 2018.
- Sari P. S. 2017. *Konsumsi Rokok dan Tinggi Badan Orang Tua Sebagai Faktor Resiko Stunting Anak Usia 6-24 Bulan Di Perkotaan*. Ilmu Gizi, (Online), Vol.1, No.1(2017), (<http://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/download/6/1>) Diakses pada 24 Agustus 2018.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. EGC. Jakarta